



Gender, Ras, Dan Kelas Dalam Novel The Adventures Of Huckleberry Finn Karya Mark Twain

Salman Hasyim A¹, Salwa Khuzaimatu S², Tsulis Khoerunnisa³, Nurholis⁴

¹⁻⁴Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: salmanhasyim07@gmail.com¹, salwakhzma@gmail.com², amanahtsuliskhoerunnisa@gmail.com³, nurholis@uinsgd.ac.id⁴

Alamat: Jl. A.H. Nasution No.105

*Korespondensi penulis: Salmanhasyim07@gmail.com

Abstract. *This study applies a qualitative research method with an intersectionality approach to analyze Mark Twain's The Adventures of Huckleberry Finn, which explores issues related to race, gender, and class in the context of post-civil war America. The main focus of this research is how racial, gender, and class identities interact with each other in shaping the experiences of the characters, specifically Huck, a white boy from the lower class, and Jim, an escaped African-American slave. Through the analysis of their cross-racial relationship, this study highlights the complex power dynamics, where Jim is trapped in a racial and class hierarchy, while Huck struggles against social pressure from female authority figures representing patriarchy. The findings of this study suggest that character identities are shaped by the intersection of multiple factors, providing a deeper understanding of the challenges faced in maintaining or resisting oppressive systems of power. The Adventures of Huckleberry Finn, a classic novel by Mark Twain, is a clear example of how literary works that criticize racial injustice can be misinterpreted and censored. Twain presents a scathing satire of American society, exposing its hypocrisy and failure to realize the promised values of equality. As such, the deep meanings contained within are buried under layers of superficial and biased interpretations.*

Keywords: *gender, intersectionality, class, Mark Twain, race, The Adventures of Huckleberry Finn.*

Abstrak. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interseksionalitas untuk menganalisis novel The Adventures of Huckleberry Finn karya Mark Twain, yang mengeksplorasi isu-isu terkait ras, gender, dan kelas dalam konteks Amerika pasca-perang sipil. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana identitas ras, gender, dan kelas saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman karakter, khususnya Huck, seorang anak laki-laki kulit putih dari kelas bawah, dan Jim, seorang budak Afrika-Amerika yang melarikan diri. Melalui analisis hubungan lintas-rasial mereka, penelitian ini menyoroti dinamika kekuasaan yang kompleks, di mana Jim terperangkap dalam hierarki rasial dan kelas, sementara Huck berjuang melawan tekanan sosial dari figur otoritas perempuan yang mewakili patriarki. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas karakter dibentuk oleh persimpangan berbagai faktor, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan atau melawan sistem kekuasaan yang menindas. The Adventures of Huckleberry Finn, novel klasik karya Mark Twain, adalah contoh nyata bagaimana karya sastra yang mengkritik ketidakadilan rasial dapat disalahartikan dan disensor. Twain menyajikan sindiran tajam terhadap masyarakat Amerika, mengungkap kemunafikan dan kegagalannya untuk mewujudkan nilai-nilai kesetaraan yang dijanjikan. Dengan demikian, makna mendalam yang terkandung di dalamnya terkubur di bawah lapisan-lapisan interpretasi yang dangkal dan bias.

Kata Kunci : gender, interseksionalitas, kelas, Mark Twain, ras, The Adventures of Huckleberry Finn.

PENDAHULUAN

Amerika Serikat, sebagaimana dijelaskan oleh Koestanto (2021), adalah sebuah negara yang dibangun atas dasar keberagaman budaya akibat gelombang migrasi yang terus-menerus. Namun, dibalik keberagaman ini, terdapat sejarah panjang diskriminasi rasial yang masih

membekas hingga kini. Seperti yang ditegaskan oleh Miles dan Brown (2003), meskipun Amerika Serikat memiliki banyak prestasi, masalah rasisme terus menghantui negara ini. Gerakan-gerakan seperti Black Lives Matter dan Stop Asian Hate, sebagaimana dilaporkan oleh Amnesty (2021), adalah bukti nyata bahwa akar masalah rasisme di Amerika Serikat sangat dalam.

Amerika Serikat pada abad ke-19 adalah sebuah perpaduan yang kompleks antara kemajuan dan ketidakadilan. Revolusi industri dan ekspansi wilayah mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun disisi lain juga memperlebar jurang antara yang kaya dan miskin. Semangat individualisme dan kebebasan yang menjadi ciri khas era ini seringkali bertentangan dengan realitas sosial yang keras, di mana sistem perbudakan, diskriminasi rasial, dan ketidaksetaraan gender masih merajalela. Novel *Huckleberry Finn* karya Mark Twain memberikan gambaran yang sangat jelas tentang realitas ini, menyoroti hipokrisi moral masyarakat Amerika yang mengklaim menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan namun tetap membenarkan perbudakan dan diskriminasi. Proses industrialisasi yang pesat semakin memperparah kesenjangan sosial, menciptakan kelas pekerja yang hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan di tengah kemewahan yang dinikmati oleh segelintir orang kaya. Perjuangan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan sosial yang dimulai pada abad ke-19 masih terus berlanjut hingga saat ini, seperti yang terlihat dalam gerakan-gerakan seperti Black Lives Matter dan Stop Asian Hate.

The Adventures of Huckleberry Finn, karya Mark Twain yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1884, telah menjadi salah satu karya sastra paling kontroversial dalam sejarah sastra Amerika. Novel ini, yang berlatar belakang di Amerika Serikat pada masa pra-Perang Saudara, mengisahkan petualangan Huckleberry Finn, seorang anak laki-laki yatim piatu yang melarikan diri bersama seorang budak bernama Jim menyusuri Sungai Mississippi. Sejak awal penerbitannya, novel ini telah menjadi sasaran kritik tajam karena penggunaan kata-kata rasis, terutama penggunaan berulang kata "nigger" dalam dialog karakternya. Para kritikus berpendapat bahwa Twain, dengan menggunakan bahasa seperti itu, tidak hanya merefleksikan rasisme yang lazim pada masanya, tetapi juga seolah-olah mengendorsenya. Penggunaan kata tersebut, yang dianggap sangat ofensif dan merendahkan, telah memicu perdebatan sengit mengenai apakah novel ini masih relevan dan layak dibaca di era modern.

Selain isu rasisme, "*Huckleberry Finn*" juga telah menjadi subjek analisis dari berbagai perspektif. Beberapa kritikus sastra melihat novel ini sebagai sebuah satire sosial yang menyindir hipokrisi masyarakat Amerika pada masa itu, terutama terkait isu perbudakan dan rasisme. Mereka berpendapat bahwa Twain, melalui karakter-karakternya yang kompleks dan dialog yang penuh ironi, berusaha mengungkap kekejaman dan ketidakadilan sistem

perbudakan. Namun, pandangan lain berpendapat bahwa meskipun niat Twain mungkin mulia, penggunaan bahasa rasis yang eksplisit dalam novel ini justru kontraproduktif. Mereka berargumen bahwa penggunaan kata "nigger" secara berulang-ulang dapat memperkuat stereotip negatif tentang orang Afrika-Amerika dan menyumbangkan pada pemeliharaan rasisme sistemik. Perdebatan seputar "Huckleberry Finn" semakin kompleks dengan adanya perubahan sosial dan pemahaman yang lebih baik tentang rasisme. Di era kontemporer, penggunaan kata "nigger" dianggap sangat tidak pantas dan sering disensor atau diganti dengan istilah yang lebih netral seperti "the N-word." Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana kita seharusnya menafsirkan dan mengajarkan karya sastra klasik yang mengandung bahasa yang ofensif.

KAJIAN TEORITIS

Kajian ini berfokus pada interseksionalitas sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis isu-isu ras, gender, dan kelas dalam novel "The Adventures of Huckleberry Finn." Interseksionalitas membantu kita memahami lebih baik bagaimana berbagai identitas sosial berinteraksi satu sama lain dan membentuk pengalaman individu. Identitas karakter seperti Huck dan Jim mencerminkan dinamika kekuasaan yang ada dalam masyarakat Amerika pasca-perang sipil.

Kimberlé Crenshaw memperkenalkan konsep interseksionalitas, yang menekankan bahwa identitas seseorang ditentukan oleh kombinasi dari berbagai faktor, seperti ras, gender, dan kelas. Huck, seorang anak laki-laki kulit putih dari kelas bawah, dan Jim, seorang budak Afrika-Amerika, menunjukkan bagaimana identitas mereka memengaruhi satu sama lain ketika mereka menghadapi tantangan sosial. Fokus penelitian ini adalah bagaimana hierarki rasial dan sistem patriarki mengatur hubungan mereka, serta bagaimana mereka berjuang melawan penindasan.

Novel ini ditulis pada akhir abad ke-19, di mana masyarakat Amerika sedang berjuang dengan warisan perbudakan dan diskriminasi. Melalui karakter-karakter dalam novel, Twain menggambarkan hipokrisi moral masyarakat yang mengklaim menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan namun tetap membenarkan ketidakadilan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menjadi kisah petualangan anak-anak tetapi juga kritik tajam terhadap ketidakadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interseksionalitas untuk mengeksplorasi tema-tema dalam novel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis teks secara menyeluruh dan memahami konteks sosial dan dinamika kekuasaan yang ada di dalamnya.

Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari interaksi antara karakter Huck dan Jim. Fokus utama analisis adalah bagaimana faktor sosial dan ekonomi membentuk identitas karakter, serta bagaimana mereka berinteraksi dalam konteks kekuasaan saat ini. Dalam novel, kutipan digunakan untuk mendukung analisis dan memberikan bukti konkret untuk tesis yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penting untuk memahami bagaimana "The Adventures of Huckleberry Finn" karya Mark Twain berinteraksi dengan masalah kelas, ras, dan gender. Karya ini tidak hanya menceritakan petualangan seorang anak laki-laki, tetapi juga menunjukkan masalah sosial yang dihadapi oleh orang-orang dari berbagai latar belakang. Dalam konteks kelas, kita melihat perbedaan karakteristik kelas borjuasi dan proletariat, yang menyebabkan ketegangan dalam masyarakat. Namun, masalah ras terlihat jelas dalam hubungan antara Huck, seorang anak kulit putih, dan Jim, seorang budak Afrika-Amerika yang melarikan diri. Hubungan ini menggambarkan kesulitan yang dihadapi orang kulit hitam dalam masyarakat yang diatur oleh rasisme. Selain itu, gender memainkan peran penting dalam dinamika kekuasaan saat ini, di mana peran perempuan sering diwakili oleh norma patriarkal yang mengatur kehidupan sosial. Dengan memahami bagaimana ketiga komponen ini berhubungan satu sama lain, kita dapat mempelajari tema utama novel dan bagaimana mereka menggambarkan masyarakat Amerika pada saat itu.

Kelas

"The Adventures of Huckleberry Finn" karya Mark Twain menunjukkan konflik rasial dan perbudakan serta pembagian kelas sosial di Amerika Serikat pada abad ke-19. Untuk memahami konteks sosial dan ekonomi yang melatarbelakangi cerita ini, penting untuk memperhatikan bagaimana sistem kelas berfungsi dalam masyarakat yang dibentuk oleh

hukum dan norma yang diskriminatif. Khususnya, perbedaan antara kelas borjuasi dan proletariat adalah yang paling penting.

Kelas di Amerika pada abad ke-19 muncul sebagai hasil dari berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik. Negara ini mengalami transformasi besar-besaran setelah Perang Sipil. Terlepas dari kemajuan industri di utara, selatan masih bergantung pada pertanian dan sistem perbudakan. Ketegangan antara berbagai kelas sosial muncul sebagai akibat dari perubahan ini. Sistem Jim Crow, yang diterapkan setelah periode Rekonstruksi, merupakan salah satu konsekuensi paling signifikan dari ketidakadilan sosial yang pernah ada. Sistem kasta rasial yang mengatur kehidupan sehari-hari orang kulit hitam di Amerika Serikat, terutama di negara bagian selatan, disebut Jim Crow. Hukum-hukum ini menempatkan orang kulit hitam sebagai warga negara kelas dua dan menegakkan segregasi rasial di hampir semua bagian kehidupan publik, seperti transportasi umum dan sekolah. Meskipun secara hukum dinyatakan "separate but equal", fasilitas untuk orang kulit hitam biasanya jauh lebih buruk daripada fasilitas untuk orang kulit putih.

Selain membatasi akses orang kulit hitam ke pendidikan dan kesempatan kerja yang layak, hukum Jim Crow juga secara sistematis menghilangkan hak mereka untuk memilih melalui persyaratan diskriminatif seperti tes literasi. Sebagai contoh, doktrin "separate but equal" secara resmi memungkinkan segregasi rasial setelah keputusan Mahkamah Agung dalam kasus *Plessy v. Ferguson* (1896), yang meningkatkan ketidakadilan yang dialami oleh orang kulit hitam.

1. Kelas Borjuis

Karakter seperti Miss Watson dan Widow Douglas digambarkan dalam novel ini sebagai anggota kelas borjuasi. Mereka adalah individu-individu yang kaya, berkuasa, dan memiliki status sosial yang tinggi. Kolonel Sherburn dan keluarga Grangerford adalah contoh lain dari kelas borjuasi yang makmur tetapi sering menunjukkan kekerasan dan ketidakadilan. Kekacauan moral kelas atas terlihat dalam pertarungan antara Grangerford dan Shepherds. Kutipan: "The possession of property as a means of production determines the categorization of people in certain society." (Nambinintsoanirina)

Kutipan lainnya: "All kings is mostly rascallions, as fur as I can make out." (Mark Twain)

2. Kelas Proletariat

Sebaliknya, Jim, seorang budak pelarian, berfungsi sebagai representasi kelas proletar. Meskipun berasal dari lapisan sosial terbawah, dia digambarkan sebagai orang yang penuh kasih, bijaksana, dan setia. Huck Finn juga berasal dari keluarga miskin kelas bawah. Meskipun

Huck dianggap sebagai "sampah masyarakat", dia menunjukkan sikap humanis yang lebih baik daripada banyak karakter kelas borjuasi lainnya.

Kutipan: "Jim is a black man and he is from the working class. He struggles for getting his freedom." (Nambinintsoanirina)

Kutipan lainnya: "You feel mighty free and easy and comfortable on a raft."

3. Interaksi kelas dan moralitas

Twain menunjukkan bahwa karakter kelas bawah seperti Huck dan Jim sering kali memiliki moralitas yang lebih baik daripada karakter kelas atas. Perjalanan mereka di sungai Mississippi menjadi simbol pelarian dari norma sosial yang menindas. Huck mulai menyadari Jim mengalami ketidakadilan dan memutuskan untuk membantunya, meskipun ini bertentangan dengan norma sosial saat itu.

Kutipan: "I was a-trembling, because I'd got to decide, forever, betwixt two things." (Mark Twain)

Twain mengkritik ketimpangan sosial dan ekonomi Amerika Serikat dalam "The Adventures of Huckleberry Finn." Ia menunjukkan bagaimana kelas borjuasi sering mengeksploitasi kelas proletar dan bagaimana status sosial atau kekayaan tidak menentukan nilai moral. Hubungan Huck dan Jim menunjukkan bahwa pilihan seseorang dapat melampaui perbedaan ras dan kelas.

Ras

Konteks historis Amerika Serikat pada masa penerbitan *The Adventures of Huckleberry Finn* (1884) menjadi latar belakang yang krusial untuk memahami kompleksitas tema rasisme dalam novel karya Mark Twain ini. Pasca Perang Saudara Amerika dan periode Rekonstruksi, masyarakat Amerika tengah bergulat dengan luka-luka akibat perbudakan dan upaya membangun sebuah bangsa yang lebih inklusif.

"Jim, he told me he was going to steal his wife and children out of slavery, and he was going to start for the free states. But he said he would do it, if he was going to be killed for it."

Kutipan ini memberikan gambaran yang mendalam tentang kondisi sosial dan psikologis yang dihadapi oleh individu yang terjebak dalam belenggu perbudakan.

Proklamasi Emansipasi yang dikeluarkan oleh Presiden Abraham Lincoln pada tahun 1863 menandai berakhirnya sistem perbudakan di Amerika Serikat. Namun, transisi menuju masyarakat pasca-perbudakan tidaklah mulus. Periode Rekonstruksi yang menyusul, meskipun membawa harapan akan kesetaraan bagi orang Afrika-Amerika, juga diwarnai oleh kekerasan dan penindasan oleh kelompok-kelompok supremasi kulit putih seperti Ku Klux Klan.

Dalam konteks sosial yang demikian, Twain menulis *Huckleberry Finn*. Novel ini tidak hanya sekedar sebuah kisah petualangan, melainkan juga sebuah refleksi kritis terhadap realitas sosial Amerika pada masanya. Twain dengan cerdas memanfaatkan karakter *Huckleberry Finn*, seorang anak laki-laki kulit putih dari keluarga miskin, sebagai lensa untuk mengamati dan mengomentari permasalahan rasisme yang mendalam dalam masyarakat Amerika. Melalui petualangan *Huckleberry Finn* bersama Jim, seorang budak yang melarikan diri, Twain menyoroti paradoks moral yang dihadapi masyarakat Amerika. Di satu sisi, novel ini mengkritik secara tajam prasangka rasial yang begitu mengakar dalam masyarakat. Di sisi lain, Twain juga dengan jujur menggambarkan bagaimana prasangka tersebut telah terinternalisasi dalam diri individu, termasuk dalam diri tokoh utama novelnya.

"I see it warn't no use wasting words—you can't learn a nigger to argue. So I quit." Kutipan ini mengungkapkan pandangan stereotipikal *Huck Finn* mengenai orang-orang kulit hitam pada masanya. *Huck*, yang merefleksikan pandangan umum masyarakat saat itu, percaya bahwa orang kulit hitam tidak memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis atau berargumen secara rasional. Pandangan ini merupakan cerminan dari prasangka rasial yang sangat umum dan mendalam di masyarakat pada periode tersebut.

Twain sendiri merupakan seorang kritikus vokal terhadap rasisme. Ia percaya bahwa kesetaraan ras adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dinegosiasikan. Pernyataan Twain bahwa Proklamasi Emansipasi "tidak hanya membebaskan budak kulit hitam, tetapi juga membebaskan orang kulit putih" menunjukkan komitmennya terhadap cita-cita kesetaraan. Dengan demikian, *The Adventures of Huckleberry Finn* dapat dibaca sebagai sebuah upaya untuk menggugah kesadaran masyarakat Amerika akan ketimpangan sosial dan ketidakadilan yang masih ada. Novel ini mengajak pembaca untuk mempertanyakan norma-norma sosial yang telah dianggap biasa, dan untuk mencari solusi atas permasalahan rasisme yang kompleks.

1. Representasi Jim

"Don't look at his face—it's too ghastly. He'll be dead in a minute. He don't want to be bothered. You don't want to hurt him, do you?"

Jim pada masa itu mengalami dehumanisasi yang sangat parah. Ia diperlakukan seolah-olah tidak memiliki hak sebagai manusia. Pandangan ini menggambarkan bagaimana masyarakat pada waktu itu merendahkan martabat orang kulit hitam.

Penggunaan kata "nigger" dalam pengenalan karakter Jim dalam *The Adventures of Huckleberry Finn* merupakan cerminan langsung dari rasisme yang begitu mengakar dalam masyarakat Amerika pada masa itu. Deskripsi awal terhadap Jim sebagai "nigger besar Miss Watson" yang "mudah digoda" dan "berpikiran sederhana" adalah contoh stereotip rasial yang

umum digunakan untuk merendahkan dan objektifikasi orang Afrika-Amerika. Namun, Twain dengan cerdas membalikkan ekspektasi pembaca. Seiring berjalannya cerita, pembaca diajak untuk melihat lebih dalam karakter Jim. Ketika Huck Finn melarikan diri dari rumah dan bergabung dengan Jim, pembaca mulai menyadari bahwa Jim bukanlah sekadar karakter karikatur. Jim memiliki motivasi yang kuat untuk melarikan diri, yaitu kebebasan. Keputusan Jim untuk melarikan diri ke Illinois, sebuah negara bagian yang bebas dari perbudakan, mengungkapkan keinginannya yang mendalam untuk hidup sebagai manusia merdeka.

Melalui petualangan bersama, hubungan antara Huck dan Jim berkembang menjadi persahabatan yang sejati. Keduanya sama-sama menjadi korban dari ketidakadilan sosial. Huck, sebagai anak yatim piatu yang seringkali diperlakukan kasar oleh ayahnya, dan Jim, sebagai budak yang diperdagangkan, berbagi pengalaman hidup yang penuh penderitaan. Namun, situasi Jim jauh lebih kompleks karena ia harus menghadapi diskriminasi rasial yang sistematis. Dengan menyandingkan kedua karakter ini, Twain menyoroti kemanusiaan yang dimiliki oleh Jim dan sekaligus mengkritik sistem perbudakan yang merendahkan martabat manusia. Melalui karakter Jim, Twain mengajak pembaca untuk mempertanyakan norma-norma sosial yang telah membenarkan perlakuan tidak adil terhadap orang Afrika-Amerika.

Konflik batin yang dialami Huckleberry Finn saat bersama Jim mengilustrasikan kompleksitas rasisme yang tertanam dalam masyarakat Amerika pada masa itu. Meskipun pembaca diajak untuk empati terhadap penderitaan Jim dan perjuangannya meraih kebebasan, Huck sendiri masih terbelenggu oleh prasangka rasial yang telah dia internalisasi. Pernyataan Huck yang merasa "merendahkan dirinya" ketika mendengar niatan Jim untuk mencari kebebasan di Illinois mencerminkan konflik moral yang dialaminya. Di satu sisi, Huck telah membangun persahabatan yang kuat dengan Jim. Di sisi lain, ia masih terikat pada norma-norma sosial yang menempatkan orang kulit hitam pada posisi yang lebih rendah. Konflik ini menunjukkan betapa sulitnya bagi individu untuk melepaskan diri dari pengaruh budaya yang telah menanamkan prasangka dalam diri mereka.

Twain dengan sengaja menyoroti kontradiksi dalam pemikiran Huck untuk mengundang pembaca mempertanyakan asumsi-asumsi mereka sendiri tentang ras dan identitas. Dengan menempatkan pembaca dalam posisi untuk menghakimi tindakan Huck, Twain mendorong mereka untuk merenungkan sejauh mana mereka sendiri telah terpengaruh oleh rasisme. Pertemuan Huck dan Jim dengan karakter-karakter seperti Duke dan Raja semakin memperumit situasi. Tindakan keji Duke dan Raja dalam menjual Jim menunjukkan betapa mudahnya manusia melanggar nilai-nilai kemanusiaan demi keuntungan pribadi. Melalui

peristiwa ini, Twain mengkritik sifat kemunafikan dan ketidakadilan yang seringkali mendasari tindakan manusia.

Keputusan Huckleberry Finn untuk menyelamatkan Jim dari perbudakan menandai titik balik yang signifikan dalam novel dan dalam perkembangan karakternya. Pernyataan tegas Finn, "Baiklah, kalau begitu, aku akan pergi ke neraka!" adalah sebuah deklarasi moral yang berani. Dengan kata-kata ini, Finn tidak hanya menolak prasangka rasial yang telah dia internalisasi selama bertahun-tahun, tetapi juga mengakui Jim sebagai seorang manusia yang setara dan layak mendapatkan kebebasan. Tindakan penyelamatan Jim tidak hanya digambarkan sebagai tindakan yang benar secara moral, tetapi juga sebagai sebuah tindakan yang heroik. Melalui penggambaran Jim yang merawat Tom Sawyer yang terluka, Twain menunjukkan bahwa Jim adalah seorang individu yang penuh kasih sayang dan keberanian. Kesetiaan Jim terhadap teman-temannya, bahkan ketika nyawanya sendiri terancam, menantang stereotip rasis yang seringkali mengaitkan orang Afrika-Amerika dengan sifat-sifat negatif seperti kemalasan atau ketidakpedulian. Peristiwa penyelamatan Jim berfungsi sebagai kritik terhadap institusi perbudakan yang merendahkan martabat manusia. Dengan menunjukkan bahwa Jim adalah seorang individu yang kompleks dan bermoral, Twain mengajak pembaca untuk mempertanyakan pandangan mereka tentang ras dan identitas. Novel ini menceritakan bahwa semua manusia, terlepas dari warna kulit atau asal usul mereka, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kebebasan dan martabat.

2. Penerimaan Kritis terhadap Jim

Pandangan yang lebih konstruktif adalah dengan melihat novel ini sebagai sebuah karya yang mengajak pembaca untuk secara aktif menantang prasangka dan diskriminasi. Dengan menempatkan pembaca dalam posisi untuk menyaksikan transformasi moral Huckleberry Finn, Twain mendorong kita untuk mempertanyakan nilai-nilai dan keyakinan yang telah kita internalisasi. Sebagai tokoh protagonis, Huckleberry Finn menjadi lensa bagi pembaca untuk melihat dunia. Perjalanan spiritual Huck dari seorang anak yang terpengaruh oleh prasangka rasial menjadi seorang individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan merupakan sebuah pernyataan yang kuat tentang kemungkinan perubahan sosial. Melalui hubungan antara Huck dan Jim, Twain menunjukkan bahwa persahabatan dan empati dapat mengatasi perbedaan ras dan kelas. Dengan demikian, representasi Jim dalam novel ini bukan hanya sekedar refleksi dari realitas sosial pada masa itu, tetapi juga sebuah kritik terhadap sistem yang tidak adil. Twain, sebagai seorang penulis yang hidup pada masa perbudakan, menggunakan karya sastranya sebagai alat untuk menyuarakan ketidaksetujuannya terhadap rasisme dan untuk mempromosikan nilai-nilai kesetaraan.

Perdebatan mengenai representasi karakter Jim dalam *The Adventures of Huckleberry Finn* terus berlanjut hingga saat ini. Arthur G. Pettit, misalnya, berpendapat bahwa sikap Huckleberry Finn terhadap Jim seringkali berubah-ubah, mencerminkan sikap ambivalen masyarakat Amerika terhadap orang Afrika-Amerika pada masa itu. Pettit berargumen bahwa ketidakmampuan Huck untuk menempatkan dirinya sepenuhnya dalam posisi Jim menunjukkan bahwa rasisme masih menjadi kendala utama dalam memahami dan menghargai kemanusiaan orang kulit hitam. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya mewakili keseluruhan nuansa novel. Mark Egan, misalnya, berpendapat bahwa seiring berjalannya cerita, pembaca semakin diajak untuk melihat Jim sebagai seorang individu yang kompleks dan bermartabat. Melalui pengalaman bersama, Huck dan Jim membangun ikatan persahabatan yang kuat, dan pembaca diajak untuk mempertanyakan prasangka-prasangka yang telah mereka internalisasi. Perbedaan interpretasi terhadap karakter Jim mencerminkan kompleksitas karya sastra dan keragaman perspektif pembaca. Meskipun novel ini tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh rasisme yang ada pada masanya, namun Twain dengan sengaja menciptakan karakter Jim untuk menantang stereotip dan prasangka yang berlaku. Dengan menyoroti kemanusiaan Jim, Twain mengajak pembaca untuk merenungkan ketidakadilan yang dialami oleh orang Afrika-Amerika dan untuk memperjuangkan kesetaraan.

Gender

Dalam novel *The Adventures of Huckleberry Finn* karya Mark Twain, penggambaran gender menjadi salah satu tema yang kompleks dan menarik untuk dibahas, di mana gender berinteraksi dengan faktor-faktor sosial lain seperti kelas, ras, moralitas, dan peran keluarga. Meskipun hanya sedikit karakter perempuan dalam novel ini, peran mereka berdampak signifikan pada perjalanan dan perkembangan karakter Huck. Novel ini memperlihatkan bagaimana setiap karakter perempuan memainkan peran gender yang berbeda-beda, yang terkait erat dengan norma budaya dan sosial di masanya, dan bagaimana peran itu mencerminkan kekuatan, ketidakberdayaan, dan pemberontakan dalam konteks sosial tertentu. Kutipan pertama yang memperkenalkan Widow Douglas mengungkapkan peran tradisional perempuan pada saat itu, yaitu sebagai figur keibuan yang bertanggung jawab atas moralitas dan pendidikan anak-anak. Widow Douglas mengambil peran sebagai pengasuh dan penuntun moral Huck:

"The widow she cried over me, and called me a poor lost lamb, and she called me a lot of other names too, but she never meant no harm by it. She put me in them new clothes again, and I couldn't do nothing but sweat and sweat, and feel all cramped up. Well, then, the old thing

commenced again. The widow rung a bell for supper, and you had to come to time” (Twain, p. 1-2)

Di sini, Widow Douglas mewakili gambaran perempuan ideal pada zamannya, yaitu mereka yang bertanggung jawab mengajarkan moralitas, kebersihan, dan ketertiban. Huck, sebagai karakter yang liar dan tidak terikat oleh aturan sosial, merasa “terbelenggu” oleh aturan-aturan yang diterapkan Widow Douglas, yang menggambarkan peran perempuan sebagai pengontrol dalam kehidupan sosial. Widow Douglas mencerminkan bagaimana peran gender perempuan di era tersebut erat kaitannya dengan tanggung jawab moral, terutama dalam konteks keagamaan, seperti yang juga dia lakukan terhadap Huck. Namun, interaksi ini juga menunjukkan batasan yang dihadapi perempuan—mereka hanya memiliki kekuasaan dalam lingkup rumah tangga, dan bahkan dalam peran pengasuhan pun, mereka tidak sepenuhnya bisa "menjinakkan" karakter seperti Huck.

Widow Douglas memiliki status sosial yang dihormati banyak orang, dia menyalahgunakan kekuasaannya untuk menanamkan nilai-nilai pada Huck.

Widow Douglas, sebagai figur keibuan, mencerminkan bagaimana konstruksi sosial di era tersebut memandang perempuan sebagai penjaga moralitas dan pengasuh. Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* menjelaskan bahwa perempuan sering kali didefinisikan oleh peran domestik mereka, yang terbatas pada ruang privat.

Kemudian, karakter Emmeline Grangerford, contoh seorang perempuan yang melanggar norma gender pada zamannya. Di dunia di mana perempuan biasanya dibatasi pada peran domestik dan estetika, Emmeline menjadi ikon pemberontakan melalui kreativitasnya dalam menulis puisi. Huck mengekspresikan kekagumannya terhadap kemampuan Emmeline:

"If Emmeline Grangerford could make poetry like that before she was fourteen, there ain't no telling what she could 'a' done by and by" (Twain, p. 103)

Emmeline, seorang seniman yang meninggal muda, juga seseorang yang berasal dari keluarga yang kaya raya, yang bisa memberi akses untuk mengekspresikan bakatnya di luar tugas rumah tangga. Adalah contoh perempuan yang hidup di luar batasan-batasan tradisional yang dikenakan pada perempuan pada saat itu. Dia tidak mengikuti jalan yang biasa ditempuh perempuan lainnya, dan Huck merasa terkesan dengan kemampuannya. Peran Emmeline sebagai penulis puisi juga menunjukkan bahwa ada ruang bagi perempuan untuk melampaui ekspektasi sosial, di mana mereka tidak sekadar menjadi objek keindahan atau penjaga rumah tangga. Dalam konteks interseksionalitas, Emmeline adalah contoh bagaimana perempuan bisa menantang stereotip gender dengan menggunakan bakat dan intelektualitasnya untuk membentuk identitasnya sendiri.

Sementara Emmeline mewakili kekuatan individu yang menolak norma, Miss Sophia mengilustrasikan perempuan yang tunduk pada norma-norma sosial namun tetap berusaha keluar dari keterbatasan itu. Ketika Miss Sophia menerima pesan dari kekasihnya, Harney, dan merencanakan untuk melarikan diri, Huck merasa bahwa dia bisa menghentikan tindakan tersebut:

"I judged that the piece of paper meant that Miss Sophia was to meet Harney somewheres at half past two and run off; and I judged I ought to tell her father about that paper and the curious way she acted, and then maybe he would 'a' locked her up and this awful mess wouldn't ever happened" (Twain, p. 115)

Dalam situasi ini, Miss Sophia melawan struktur patriarki melalui hubungannya dengan Harney, tetapi Huck, sebagai seorang pria muda, merasa bahwa dia memiliki otoritas untuk menghentikan tindakan tersebut dengan memberi tahu ayah Miss Sophia. Ini mencerminkan peran laki-laki dalam menjaga "ketertiban" dalam keluarga dan menunjukkan betapa terbatasnya kekuasaan yang dimiliki perempuan dalam mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Miss Sophia menjadi representasi perempuan yang, meskipun berani melanggar norma-norma sosial dengan melarikan diri, tetap berada di bawah bayang-bayang kontrol laki-laki. Ini memperlihatkan keterbatasan kebebasan perempuan dalam konteks struktur patriarki yang ketat.

Selain itu, peran gender perempuan juga digambarkan melalui Mary Jane, seorang perempuan yang menarik perhatian Huck karena kecantikannya. Ia berasal dari keluarga kulit putih dalam kelas menengah, Mary Jane tidak menyadari sepenuhnya system yang menguntungkan kelompoknya dibanding kelompok ras lain. Posisi sosialnya memberikan hak istimewa yang tidak ia pertanyakan atau lihat sebagai masalah, memperlihatkan bagaimana norma rasial terintegrasi dalam kelas sosial yang ada. Namun, ketika Huck mulai mengenal Mary Jane lebih dalam, dia merasa kecewa dengan kepribadiannya:

"You may say what you want to, but in my opinion she had more sand in her than any girl I ever see, in my opinion she was just full of sand" (Twain, p. 191)

Mary Jane adalah contoh bagaimana perempuan sering direduksi hanya berdasarkan penampilan fisiknya. Bagi Huck, kepribadian Mary Jane yang ia anggap "penuh pasir" adalah simbol dari ekspektasi masyarakat terhadap perempuan untuk hanya terlihat cantik tanpa perlu memiliki kualitas lain yang lebih dalam. Penggambaran ini mencerminkan stereotip gender di mana perempuan sering dianggap lebih penting karena kecantikan fisik daripada kualitas intelektual atau moral mereka.

Interaksi Huck dengan Aunt Sally memperlihatkan kembali peran perempuan sebagai ibu pengasuh, meskipun hanya seorang ibu rumah tangga, memiliki peran signifikan sebagai figur pengasuh Huck. Namun, dia tetap dibatasi pada peran domestik, dan peran ini dianggap lumrah untuk seorang perempuan kulit putih dari kelas menengah ke bawah.

Aunt Sally memperlihatkan prasangka rasial dalam dialognya, yang merefleksikan bias umum terhadap orang kulit hitam pada masa itu. Kekhawatirannya terhadap Huck dan kasih sayangnya tidak meluas pada orang berkulit hitam, yang menunjukkan bahwa meskipun dia memiliki empati sebagai perempuan pengasuh, prasangka rasial tetap terpelihara.

Dengan Aunt Sally memperlihatkan kembali peran perempuan sebagai ibu pengasuh, di mana Huck merasa bersalah atas penipuan yang dia lakukan, menyamar sebagai Tom Sawyer:

"And then when I went up to bed she come up with me and fetched her candle, and tucked me in, and mothered me so good I felt mean and like I couldn't look her in the face" (Twain, p. 273)

Aunt Sally mewakili peran tradisional perempuan dalam masyarakat sebagai pengasuh yang penuh kasih, yang memberikan rasa nyaman dan perlindungan. Meskipun Huck dikenal sebagai karakter yang liar dan penuh trik, kasih sayang Aunt Sally membuatnya merasa bersalah dan tidak layak menerima perawatan tersebut. Hal ini mengukuhkan kembali bahwa peran perempuan sering kali dikaitkan dengan kasih sayang dan pengasuhan, terlepas dari apapun yang terjadi dalam dunia di luar rumah tangga.

Melalui karakter-karakturnya, *The Adventures of Huckleberry Finn* memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial membentuk persepsi, peran, dan norma gender. Widow Douglas, Miss Sophia, Emmeline, Mary Jane, dan Aunt Sally masing-masing mencerminkan berbagai dimensi gender, mulai dari feminisme normatif hingga perlawanan terhadap patriarki. Namun, konstruksi ini sering kali dibatasi oleh interseksi dengan kelas, ras, dan institusi sosial lainnya. Novel ini tidak hanya menggambarkan keterbatasan hak-hak perempuan, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka dapat menemukan cara untuk melawan dan mendefinisikan ulang peran mereka dalam masyarakat yang patriarkal.

KESIMPULAN

Jadi, dalam *The Adventures of Huckleberry Finn*, Mark Twain berbicara tentang kelas, gender, dan ras dalam masyarakat Amerika pada masa itu. Bagaimana karakter berinteraksi satu sama lain dipengaruhi oleh kelompok sosial mereka, terutama dalam hubungan Huck, Jim, dan karakter lainnya. Meskipun berasal dari kelas bawah, Huck memiliki kebebasan yang tidak dimiliki Jim, seorang budak kulit hitam yang terjebak dalam sistem perbudakan. Twain

menunjukkan ketidakadilan sosial Jim dan bagaimana pengalaman hidup mereka dipengaruhi oleh ras dan kelas selama perjalanan mereka.

Meskipun novel ini memiliki sedikit karakter perempuan, peran mereka sangat signifikan dari segi gender. Menikah Douglas, Emmeline Grangerford, Miss Sophia, Mary Jane, dan Aunt Sally mewakili peran gender yang berbeda, mulai dari pengasuh moral konvensional hingga pemberontak yang menentang norma sosial. Meskipun demikian, peran perempuan biasanya terbatas di rumah, di mana mereka diharapkan untuk bertindak sebagai penjaga moral dan mengikuti aturan patriarki. Misalnya, Emmeline Grangerford menantang norma gender melalui kreativitasnya, sementara Miss Sophia dan Aunt Sally tetap dalam peran tradisional perempuan.

Ras juga menjadi tema utama dalam novel ini, terutama melalui karakter Jim, yang dianggap lebih rendah dan diperbudak oleh masyarakat kulit putih. Namun, Jim dan Huck berkembang menjadi persahabatan yang menunjukkan kemanusiaan di balik batasan rasial. Huck mulai melihat Jim sebagai orang dengan hak dan perasaan, meskipun pengaruh sosial yang kuat membuatnya kadang-kadang ragu untuk sepenuhnya menolak nilai-nilai rasis yang ditanamkan padanya.

Secara keseluruhan, Twain menceritakan bagaimana kelas, gender, dan ras berinteraksi satu sama lain untuk membentuk hierarki sosial yang kompleks di Amerika Serikat. Meskipun beberapa karakter berusaha menentang batasan-batasan ini, mereka tetap terikat pada struktur sosial yang ketat, menunjukkan betapa sulitnya bagi orang untuk benar-benar membebaskan diri dari sistem yang menindas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur G. Pettit. (1974). Mark Twain dan Amerika Selatan. The University Press of Kentucky.
- Cram. (2022). The Themes of Social Class in The Adventures of Huckleberry Finn, dari [CRAM](#).
- Heidi Slettedahl Macpherson. (2000). Women's movement : escape as transgression in North American feminist fiction. Rodopi.
- Jehlen, M. (2017). Reading Gender in Adventures of Huckleberry Finn. Diambil dari https://dl1.cuni.cz/pluginfile.php/1142995/mod_resource/content/1/MyraJehlen_Readi ng%20Gender%20in%20Adventures%20of%20Huckleberry%20Finn.pdf
- Jim Crow Museum. (n.d.). What was Jim Crow?. Ferris State University. Diambil dari <https://jimcrowmuseum.ferris.edu/what.htm>

- Journal of English and Literature. (2022). Class Struggle in The Adventures of Huckleberry Finn, dari [Unimus](#).
- Mark Egan. (1977). Huckleberry Finn karya Mark Twain: Ras, Kelas, dan Masyarakat, Humaniora.
- Mark Twain Huckleberry Finn Quotes & Analysis. Diambil dari <https://www.collegetransitions.com/blog/mark-twain-huckleberry-finn-quotes/>
- Nambinintsoanirina, L. J. (2016). The Adventures of Huckleberry Finn as a Social Criticism. [Universitas Jember](#).
- National Geographic Society. (n.d.). Black Codes and Jim Crow laws. National Geographic Education. Diambil dari <https://education.nationalgeographic.org/resource/black-codes-and-jim-crow-laws/>
- PBS American Experience. (n.d.). Jim Crow laws. PBS. Diambil dari <https://www.pbs.org/wgbh/americanexperience/features/freedom-riders-jim-crow-laws/>
- Philip, S. Foner, Twain. (1958). Kritik Sosial. New York: International Publishers.
- Plessy v. Ferguson, 163 U.S. 537 (1896).
- The Gap in Social Stratification in Mark Twain's Novel The Adventure. Diambil dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/download/9685/6282>
- Twain, M. "All kings is mostly rascallions, as fur as I can make out." In The Adventures of Huckleberry Finn Quotes by Mark Twain. Diambil dari <https://www.goodreads.com/work/quotes/1835605-adventures-of-huckleberry-finn>
- Twain, M. "You feel mighty free and easy and comfortable on a raft." Diambil dari <https://www.bookey.app/quote-book/adventures-of-huckleberry-finn>
- Wikipedia contributors. (n.d.). Jim Crow laws. In Wikipedia, The Free Encyclopedia. Diambil dari https://en.wikipedia.org/wiki/Jim_Crow_laws
- Yao, K. (2014). Women: Gender Roles in Huckleberry Finn. Diambil dari <https://prezi.com/n4ou-dc8qipn/women-gender-roles-in-huckleberry-finn/>